

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai orang tua baik di rumah maupun di sekolah untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan dibekali pendidikan akhlak anak akan menjadi pribadi yang ber-*akhlakul karimah*, akan menjadi sempurna jika diberikan serta ilmu pengetahuan. Pengajaran tersebut haruslah sudah diberikan sejak dini sebagai modal dasar kedepannya. Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Carilah ilmu sejak bayi hingga ke liang kubur.

Dalam konteks hadits tersebut, yang didahului dengan hadis yang lain tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, maka wajib pula menuntut ilmu mulai kecil atau sejak bayi. Pada hadits tersebut, terdapat hal yang unik yakni hadits tersebut ternyata *hadits dhoif*<sup>1</sup>, namun dengan adanya hadits tersebut patut kita sadari bahwa memang menuntut ilmu haruslah dimulai dari usia dini.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi semakin pesat, maka peserta didik haruslah sudah dibekali pengetahuan yang cukup pada usia dini, sebagai khususnya ilmu matematika sebagai induk dari ilmu eksakta. Matematika sebagai ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang dengan amat pesat, baik materi maupun kegunaannya (sains dan teknologi). Matematika mempunyai peran yang cukup besar, bukan hanya memberikan kemampuan perhitungan kuantitatif<sup>2</sup> tetapi juga dalam hal penataan cara berfikir terutama dalam hal pembentukan kemampuan menganalisa, melakukan evaluasi hingga memecahkan masalah. Matematika sebagai dasar ilmu dari yang lain, banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan

---

<sup>1</sup> ‘Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qimah az-Zaman ‘inda al-‘Ulama*, (Maktab al-Mathbu’at al-Islamiyah), cetakan ke-10, hlm 30.

<sup>2</sup> Perhitungan kuantitatif adalah perhitungan yang disajikan dalam bentuk angka sehingga mempermudah siswa dalam memecahkan masalah

pengembangannya bergantung dari matematika. Matematika diakui penting, tetapi sulit dipelajari, maka tidak jarang peserta didik yang semula menyenangi pelajaran matematika, beberapa bulan kemudian menjadi acuh sikapnya. Mungkin salah satu penyebabnya adalah cara mengajar guru yang tidak cocok baginya. Guru hanya mengajar dengan satu metode yang kebetulan tidak cocok dan sukar dimengerti oleh peserta didik. Seorang guru yang digambarkan oleh McNergney haruslah selalu mengembangkan inovasi, terus mencari dan berusaha memperbaiki untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.

*The teacher educator must be not only an applier of knowledge, but also a researcher - refining and extending what is already known about the development of teachers. The search of knowledge is just as important as immediate efforts to upgrade teaching.*<sup>3</sup>

Khususnya bagi seorang guru matematika, harus pandai-pandai mensiasati untuk memaksimalkan usahanya untuk membawa para peserta didik untuk memahami dan menerapkan pengetahuan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Operasi hitung dalam kehidupan anak-anak menjadi hal yang wajib ada karena memang anak-anak sering bermain dengan operasi tersebut. Katakanlah membeli mainan, makanan atau sejenisnya. Oleh karenanya operasi hitung dianggap penting atau landasan dasar operasi dalam matematika. Pemahaman pengerjaan hitung seorang anak akan sangat sulit jika dipahami dengan teori atau tulisan abstrak berupa simbol angka. Sehingga diperlukan sebuah media untuk membantu mengilustrasikannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar.

---

<sup>3</sup> Robert F. McNergney, Carol A. Carrier, *Teacher Development*, (New York: Macmillan Publishing Co. Inc., 1981), hlm. 232.

Kondisi riil di MII Sangubanyu Kecamatan Bawang Kabupaten Batang kelas II yang berjumlah 11 siswa termasuk dalam golongan *low motivation*<sup>4</sup>, sehingga diperoleh hasil belajar matematika mereka rendah. Dari prosentase 70% hasil belajar peserta didik menunjukkan di bawah rata-rata 60. Akan tetapi, peneliti beranggapan hal ini memungkinkan untuk ditingkatkan melalui penanganan yang baik.

Dengan berbagai masalah tersebut, perlu dilakukan suatu metode atau cara sebagai jalan keluar untuk mengatasi persoalan di atas. Sehingga dalam pembelajaran nantinya akan terus diingat bahwa matematika menyenangkan, dan mudah. Pengerjaan hitung perkalian hingga pembagian menjadi mudah dan aplikatif hingga ke jenjang selanjutnya. Maka diperlukan suatu media sebagai alat bantu komunikasi dan metode untuk meningkatkan kemampuan belajar.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul: Penerapan Alat Peraga Kelereng dan Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Menyelesaikan Pengerjaan Hitung bagi Peserta didik Kelas II MII Sangubanyu Batang Tahun Pelajaran 2011/2012.

## **B. Penegasan istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka perlu dijelaskan batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian ini. Adapun hal-hal yang perlu dijelaskan hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud sebenarnya dari judul penelitian ini antara lain:

1. *Alat Peraga*, Alat peraga matematika adalah model matematika yang dapat mengungkapkan maksud secara visual. Penggunaan alat peraga dan model matematika mempunyai keuntungan seperti gambar yang mengandung

---

<sup>4</sup> Yang dimaksud dengan *low motivation* dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi yang dimiliki siswa di MII Sangubanyu Batang dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan oleh guru sehingga nilai rata-rata siswa untuk pelajaran matematika masih rendah.

ribuan kata, alat peraga dapat memberikan ide secara visual.<sup>5</sup> Tujuan penggunaan alat peraga yaitu untuk pembentukan konsep, pemahaman konsep, latihan dan penguatan, melayani perbedaan individu, pengukuran alat yang dipakai sebagai alat ukur. Alat peraga yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya: Piaget, “Bahwa siswa yang taraf berfikirnya masih pada operasi kongkret (7-13 tahun), tidak akan dapat memahami operasi (logis) dalam konsep matematika tanpa dibantu oleh benda-benda kongkret”. Sedangkan Dienes, “Perlunya siswa diberi beraneka ragam benda kongkret sebagai model kongkret dari konsep matematika yang sedang dipelajarinya”.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini alat peraga yang digunakan adalah kelereng sebagai model pengerjaan hitung.

2. *Diskusi Kelompok*, Menurut Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. diskusi pada dasarnya adalah suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah<sup>7</sup>. Diskusi yang diharapkan adalah adanya kerjasama peserta didik dalam pemecahan masalah sehingga masing-masing peserta didik mengetahui sendiri solusinya.
3. *Pengerjaan Hitung*, merupakan salah satu sub bab Mata Pelajaran Matematika yang diberikan pada kelas II jenjang sekolah dasar. Merupakan materi yang sangat vital karena hampir setiap operasi aljabar terdapat pengerjaan hitung. Pada penelitian kali ini akan membahas pengerjaan hitung perkalian hingga pembagian bilangan cacah.
4. *Hasil Belajar*, Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar. Hasil belajar peserta didik dapat diketahui dari nilai/skor yang diperoleh peserta

---

<sup>5</sup> Pemecahan suatu masalah dengan menggunakan alat peraga yang diwujudkan dalam bentuk diagram atau gambar sehingga mudah dipahami oleh siswa.

<sup>6</sup> Russeffendi, E.T., dkk, *Pensisikan Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 233-234

<sup>7</sup> Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991), Cet. Ke-2, h. 37.

didik setelah dilakukan tes. Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>8</sup>

### **C. Perumusan masalah**

Berawal dari latar belakang yang telah peneliti ungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pelaksanaan metode diskusi dan penerapan alat peraga kelereng terhadap hasil belajar pada operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah bagi peserta didik kelas II MII Sangubanyu Bawang Batang Tahun Pelajaran 2011/2012?
- b. Apakah penerapan alat peraga kelereng dan metode diskusi kelompok pada operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II MII Sangubanyu Bawang Batang Tahun Pelajaran 2011/2012?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode diskusi dan penerapan alat peraga kelereng terhadap hasil belajar pada operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah bagi peserta didik kelas II MII Sangubanyu Bawang Batang Tahun Pelajaran 2011/2012.
- b. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam menyelesaikan pengerjaan hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah sampai dengan 50 melalui pembelajaran dengan metode diskusi dan pemanfaatan alat peraga kelereng pada kelas II MII Sangubanyu Batang Tahun Pelajaran 2011/2012.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

---

<sup>8</sup> Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22.

- a. Manfaat bagi peserta didik
  - 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan pengerjaan operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah sampai dengan 50
  - 2) Memudahkan peserta didik menyelesaikan soal-soal dalam operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah sampai dengan 50
  - 3) Menghilangkan pandangan bahwa matematika itu sulit dan pelajaran yang menakutkan
  - 4) Meningkatkan hasil belajar dan prestasi peserta didik
  - 5) Meningkatkan kemajuan peserta didik dalam belajar matematika
- b. Manfaat bagi guru
  - 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan materi pada operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan cacah sampai dengan 50
  - 2) Memberikan pengertian akan pentingnya alat peraga dan metode yang diterapkan di depan kelas
  - 3) Melatih guru dalam melakukan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas
- c. Manfaat bagi Peneliti
  - 1) Dapat menambah wawasan dalam penerapan media khususnya alat peraga sehingga dapat terus dikembangkan.
  - 2) Termotivasi dalam menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.